

Studi Reflektif Belas Kasihan Yesus Terhadap Perempuan Berdosa Dalam Teks Lukas 7:36-50

Sostenis Nggebu¹, Victor Kansil², Jackson Magal³, Doules Palmarya Nggebu⁴

Info Article

Sekolah Tinggi Teologi
Saint Paul Bandung¹²³
Alumni Harapan Bangsa
Business School
Bandung⁴

*e-mail corresponding
author:
sostenis.nggebu@mail.com

Submit:
September 20th, 2023

Revised:
October 1st, 2023

Published:
November 30th, 2023



This work is licensed under
a Creative Commons
Attribution-
NonCommercial-ShareAlike
4.0 International License

Abstract:

The problem of this article discusses the importance of Jesus' compassion for sinners. He manifests this mercy by forgiving sinners so that they will be reconciled to God, as experienced by the sinful woman in Luke 7:36-50. The abundant presence of Jesus with God's mercy towards sinners in order to restore their self-image. The method used in this article is text study. The result shows that Jesus was moved by God's mercy in forgiving sinful women. Those who have been forgiven, their status is changed to become new human beings, have peace in their hearts and gain new self-esteem as His children who inherit the Kingdom of God. The conclusion is that by His grace and mercy, Jesus is willing to forgive sinners.
Keywords: Mercy; forgiveness of sins; sinful woman; Jesus

Abstrak

Problem artikel ini membahas pentingnya belas kasih Yesus terhadap orang berdosa. Belas kasihan itu diwujudkan-Nya dengan mengampuni para pendosa agar mereka diperdamaikan kembali dengan Allah, sebagaimana yang dialami oleh perempuan berdosa dalam Lukas 7:36-50. Kehadiran Yesus yang melimpah dengan belas kasih Allah terhadap orang berdosa guna memulihkan citra diri mereka. Metode yang digunakan dalam artikel ini adalah studi teks. Hasilnya, menunjukkan bahwa Yesus digerakkan oleh belas kasihan Allah dalam mengampuni perempuan berdosa. Maka statusnya telah diubahkan; memiliki damai dalam hatinya dan memperolah harga diri yang baru sebagai anak-anak-Nya yang mewarisi Kerajaan Allah. Kesimpulannya, atas anugerah dan belas kasihan-Nya, Yesus berkenan mengampuni orang berdosa yang beriman kepada-Nya.

Kata kunci: Belas kasihan; pengampunan dosa; perempuan berdosa; Yesus

PENDAHULUAN

Di dalam Lukas 7, menggambarkan tentang persoalan kepedihan hati yang melanda hidup manusia. Kepedihan hati itu tidak mengenal latar belakang seseorang. Orang terpendang atau pejabat negara atau kaum kecil pun mengalami kepedihan hati. Seorang janda karena kematian anak laki-laki yang menjadi sandaran hidupnya mengalami kesedihan yang mendalam. Demikian juga Yohanes Pembaptis sebagai nabi yang terpenjara dan mengalami kebimbangan yang menekan emosinya. Tak kalah pedihnya seorang perempuan yang tersingkir di mata masyarakatnya karena dipandang sebagai pendosa. Wasiyono menegaskan semua orang dikuasai oleh dosa dan layak menerima murka Allah (Wasiyono, 2019, pp. 79–87). Di sisi lain, Heath mengemukakan dosa telah menjauhkan manusia dari standar Allah. Kehidupan para pendosa itu telah meleset dari standar moral yang ditetapkan Allah (Heath, 2016a, pp. 39–45). Tampak sorotan Injil Lukas mengenai keadaan manusia dan permasalahannya di dalam Lukas 7. Setiawidi mengatakan orang Israel dikuasai tipikal bersungut-sungut (Setiawidi, 2023, pp. 67–80). Mereka bersungut-sungut melawan Musa dan Allah (Bil 13-14:38). Manusia masa lalu dan masa sekarang, berhadapan dengan situasi dan konteks yang sama walau dalam bentuk yang berbeda-beda. Kalew et.al., menjelaskan salah satu bentuk kejahatan dalam konteks masa kini seperti kejahatan dunia cyber sangat menggelisahkan banyak orang (Kalew et al., 2022, pp. 231–257).

Secara khusus teks Lukas 7:36-50 ini telah mendapat kajian dari sejumlah peneliti. Wenno mengkaji teks ini dari aspek keramahtamahan perempuan berdosa dalam mengurapi Yesus (Wenno, 2022, p. 75). Sementara itu, Muli meninjau kondisi perempuan dalam Lukas 7 itu dikaitkan dengan penderitaan perempuan di Adonara, Flores, Indonesia (Muli, 2022). Selanjutnya kajian Tangirerung memandang Yesus bersahabat dengan pada pendosa. Kemudian ia mengaitkan konteks Lukas 7 ini dengan penderitaan perempuan masa kini sebagai kurban dari tindakan aborsi (Tangirerung et al., 2022, pp. 8–20). Demikian juga Boaheng menekankan pentingnya sikap rasional dan terhormat dalam memandang perempuan agar tidak terjadi diskriminasi terhadap mereka di tengah masyarakat (Boaheng & Korankye, 2022, pp. 89–97).

Berdasarkan data temuan di atas, peneliti memandang bahwa permasalahan yang menimpa manusia membutuhkan solusi yang efektif. Hidup yang sarat dengan frustrasi dapat diselesaikan. Penderitaan atau tekanan hidup mereka dapat dipulihkan. Kecemasan emosional yang berkecamuk dalam batin manusia memerlukan pembenahan yang tuntas untuk melepaskan diri mereka beban yang menindihnya. Pandangan iman Kristen bahwa pertolongan Allah sering datang secara mengejutkan dan spektakuler seperti tergambar dalam kisah penuturan tabib Lukas dalam Injil Lukas 7:1-50. Dikatakannya tatkala datang ke Kapernaum, Yesus menunjukkan belas kasihan-Nya bagi orang-orang yang berbeban pelik. Oleh belas kasih-Nya, Ia menunjukkan penyelesaian atas persoalan yang dihadapi oleh seorang warga Rum; seorang janda yang ditinggal mati anaknya dan masalah perempuan berdosa yang datang mengurapi Yesus di rumah pesta Simon. Ketiganya menggambarkan persoalan pelik yang melanda hidup banyak orang di Galilea.

Teks ini menggelitik benak peneliti untuk meneliti dan mengarahkan perhatian dalam membahas penting belas kasihan Kristus dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi oleh umat manusia, khususnya terhadap perempuan yang tersisih di tengah masyarakat. Untuk itu, tesis yang diajukan dalam penelitian ini, yakni: Yesus mengampuni orang berdosa atas dasar belas kasihan-Nya.

Maka pertanyaan penelitian yang dapat diajukan adalah bagaimanakah Yesus menunjukkan belas kasihan-Nya terhadap manusia berdosa? Tujuan artikel ini menjelaskan

belas kasihan Tuhan sebagai dasar dalam mengampuni manusia berdosa sebagaimana didemonstrasikan-Nya dalam konteks Lukas 7:36-50.

METODE

Metode yang digunakan dalam artikel ini adalah metode studi teks (Nggebu, 2022c). Tujuannya untuk memperoleh makna teologi dari wahyu Allah dalam teks tersebut (Porter, 2018, p. 42). Untuk maksud itu, teks dalam Injil Lukas pasal 7, dijadikan materi penelitian artikel ini karena dari ketiga rentetan peristiwa dalam bagian ini menyajikan sebuah perkembangan narasi yang puncaknya berada pada peristiwa yang ketiga. Peneliti tertarik menyelidiki teks ini untuk memperoleh kebenaran teologis dari eksegesis teks Lukas 7. Peneliti juga menyelidiki teks ini dengan menggunakan jasa aplikasi *Bible Work*, guna menemukan data gramatikal dari teks tersebut. Selanjutnya, peneliti memanfaatkan jasa tambahan data dari buku teks yang membahas tentang Injil Lukas pasal 7. Selain itu, peneliti juga menggunakan materi dari artikel jurnal online yang mengulas tema yang berhubungan dengan topik kajian ini. Semua data temuan dipakai untuk membangun struktur artikel ini hingga mengemukakan kesimpulannya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa belas kasihan menjadi pokok sentral dalam pengampunan terhadap perempuan yang sangat memalukan karena keberdosannya dalam teks Luas 7:36-50. Kisah ini menggambarkan cinta kasih yang teramat dari Tuhan bagi orang-orang yang layak di hadapan-Nya karena mereka telah berbuat yang jahat terhadap sang Pencipta. Prinsip yang ditunjukkan teks ini bahwa pengampunan itu terjadi atas dasar belas kasihan Yesus. Manusia tidak mampu melepaskan dari dari kejahatannya kecuali ia menerimanya dari Tuhan. Prinsip berikutnya adalah bahwa peragaan belas kasihan Allah mengoreksi pandangan sosiologis masyarakat. Bahwa pengampunan itu terjadi bukan karena seseorang mampu berbuat baik tetapi hanya melalui kemurahan Allah bagi orang yang mencari pertolongan-Nya. Perempuan itu *berbuat kasih* karena ia sudah beriman (percaya) dan menerima pengampunan. Sebenarnya ia datang dalam keadaan yang terampuni maka mengurapi kaki Yesus sebagai rasa syukur. Ia berbuat kasih sebagai ucapan terima kasih kepada Tuhan yang berkenan mengampuninya. Peragaan cinta kasih Tuhan ini mengingatkan tiap insan anak manusia bahwa apa pun persoalan yang dihadapi oleh mereka, tersedia pengampunan dari Tuhan bagi mereka yang beriman kepada-Nya.

Latar Belakang Teks

Kemegahan tentang diri-Nya sebagai figur Mesias telah diperagakan Yesus di Kapernaum. Dialah Mesias yang berdaulat atas hidup manusia sesuai deskripsi dari Yesaya sebagai Raja damai, penasehat ajaib dan Sang Immanuel (bdk. Yes 7-9). Mesias itu sebagai tokoh yang merakyat dan Dia memanggil umat untuk datang kepada-Nya. Pardede menegaskan dalam konteks nabi Yesaya, Mesias diutus untuk menderita tetapi juga ia menyatakan kabar baik bagi umat-Nya (Pardede, 1983, pp. 47-57). Ekspresi dari pengertian itu dipertegas oleh I.H. Marshall yang mengatakan, teks Lukas 7:1-50 merupakan peragaan mengenai belas kasih Sang Mesias (Marshall, 2015). Yesus menghadirkan diri-Nya sebagai sosok pembebas bagi kepedihan hati yang melanda manusia. Dengan kuat kuasa-Nya, Yesus berkenan memberi kelepasan dan keluputan bagi orang-orang yang menderita dan tertindas. Mesias hadir dengan belas kasihan Allah meliputi pelayanannya bagi orang banyak. Teks ini berbicara tentang empat peristiwa. Tetapi dalam penelitian ini, kisah Yohanes Pembaptis, tidak turut dibahas mengingat keterbatasan ruang pembahasan. Juga karena teks tersebut tidak langsung melibatkan suatu tindakan dari Yesus seperti yang terjadi dengan ketiga peristiwa lainnya. Pramana et.al., mengatakan Yesus berkenan hadir di sisi hidup orang yang

menderita dan memberi solusi terbaik yang beriman kepada-Nya (Pramana et al., 2023, pp. 42–56).

Dalam teks Lukas 7, diawali dengan sebuah kisah tentang seorang perwira Romawi yang taat kepada atasannya di Roma, tetapi juga dalam bagian ini ia memperlihatkan ketaatan kepada Yesus Kristus. Dipandanginya bahwa Yesus (Mesias) berkuasa atas sakit-penyakit. Ia mengharapkan Yesus berkenan menyembuhkan anak buahnya, yang tengah menderita karena sakit. Sedangkan menurut Brown, teks ini menekankan tentang mukjizat tentang kedaulatan Kristus (Brown, 1997, pp. 237–238). Perbuatan kekuasaan yang dilakukan Kristus mulai dari penyembuhan seorang hamba dari perwira Romawi. Teks ini berbicara bahwa tujuan kedatangan Kristus bukan hanya bagi kepentingan bangsa Yahudi saja tetapi juga bagi bangsa lain. Ini sebenarnya menegaskan tentang misi Yesus yang bersifat suprabangsa.

Kisah berikutnya, tentang kebangkitan si pemuda malang, anak dari janda di kota Nain (11-26). Dalam pandangan Brown, mukjizat ini sebagai pekerjaan Mesias (Brown, 1997, p. 240). Yesus sebagai Kurios (TUHAN) berkuasa atas dunia orang mati. Berdaulat penuh membangkitkan anak-laki-laki dari janda di Kota Nain, sebagai bukti kemahakuasaan-Nya atas hidup manusia, bahkan sampai dunia orang mati. Objantoro mengatakan mukjizat terjadi di luar akal pemikiran manusia karena terjadi menurut kedaulatan Tuhan (Objantoro & Budiman, 2021, pp. 66–74). Pengalaman hidup perempuan berdosa yang diubahkannya itu sebagai mukjizat terbesar baginya. Harkat dan martabat dirinya dipulihkan kembali menjadi manusia yang terpandang di mata Allah. Ia telah diangkat menjadi anak-anak Allah yang mewarisi janji-janji Allah kepada Abraham. Perempuan dan laki-laki memiliki martabat yang sama. Setiawan et.al., mengatakan kehadiran Yesus bertujuan untuk membawa pembaruan pemahaman dan sikap pandang terhadap perempuan (Setiawan et al., 2021, pp. 155–168). Simon menunjukkan sikap yang rasial. Sebaliknya bagi Yesus semua orang sama di hadapan-Nya dalam hal membutuhkan pengampunan dan pembebasan dari dosa.

Peristiwa ketiga (ayat 36-50) dipandang sebagai kisah indah tentang seorang perempuan berdosa yang menangisi dirinya yang berdosa. Di depan jamuan makan yang diselenggarakan oleh Simon, ia diliputi sikap emosional mendalam memohon belas kasihan Tuhan. Siregar menggambarkan tatkala dekat pada sisi Yesus, kakinya melemas bersimpuh di dekat kaki Tuhan. Tangannya menumpahkan isi botol yang sarat wewangian ke kaki Yesus (Siregar, 2020, p. 45). Memecahkan buli-buli miliknya, yang berisi minyak narwastu dan meminyaki kaki Yesus serta menyeka dengan daun rambutnya. Siregar menegaskan air matanya jatuh menimpa kaki Yesus. Panik menyerangnya. Lalu ia menarik rambutnya menyeka kaki Yesus (Siregar, 2020, pp. 45–46). Di sini Lukas mengemukakan tentang hubungan kasih dan pengampunan. Berjuang memohon pengampunan atas dosanya dari Tuhan. Yuri Phanon mengatakan dalam kisah perempuan berdosa yang mengurapi Yesus (ayat 36-50), menekankan tentang pentingnya kasih dan pengampunan (Phanon, 2016, p. 80).

Dari kisah ini, Yesus menanyakan kepada Simon tentang dua orang debitur dalam menerima pengampunan dari kreditur. Perempuan ini diampuni bukan karena banyak menunjukkan cinta kasih kepada Tuhan, seperti tampak dalam jawaban Simon bahwa orang yang banyak hutangnya akan bersyukur karena mendapat pengampunan. Di sini sebaliknya, konteks teks ini menekankan bahwa ia menerima pengampunan karena sikap emosi yang meluap untuk menyesali dosanya. Sesuai belas kasihan Yesus, Sang Mesia, ia layak memperoleh pengampunan dari surga.

Analisis Teks Lukas 7:36-50

Boyd menjelaskan bahwa dalam peristiwa perempuan yang mengurapi kaki Yesus dengan minyak narwastu menunjukkan sikap memohon pengampunan atas dosanya (7:36-50). Boyd tegaskan bahwa dengan memecahkan buli-buli berisi minyak narwastu yang mahal itu guna memohon belas kasihan Tuhan. Buli-buli yang dipecahkan itu sebagai lambang dari kehancuran hatinya untuk diampuni (Boyd, 1996, p. 239). Marshall menegaskan pula bahwa dengan emosi yang mendalam, perempuan ini mengharapkan diampuni Tuhan. Sekalipun tindakan ini bertentangan dengan budaya masyarakat Yahudi, tetapi karena dorongan emosional yang mendalam agar dibebaskan dari dosa, maka ia melakukannya untuk mendapatkan belas kasihan Tuhan (Marshall, 2015). Yesus berkata kepada orang banyak, khususnya para Farisi, bahwa perempuan yang mengurapinya telah melakukan perbuatan yang terpuji. Pengampunan terhadap dosanya menjadi tujuan utama dari kehadiran perempuan tersebut di Simon.

Pada prinsipnya, perempuan yang telah berbuat dosa ini memiliki iman (ayat 50). Kata “iman” berasal dari kata Latin “*credo in*” (dalam bentuk akusatif) yakni “percaya kepada...” Percaya di sini berarti ia menyerahkan dirinya kepada Tuhan. Perempuan ini sadar diri dan percaya bahwa Yesus berkuasa mengampuni dosanya. Suardana menegaskan perempuan berdosa memohon pengampunan Tuhan karena ia memiliki iman kepada Kristus (Suardana, 2015, pp. 121–138). Sesuai penegasan Yohanes 1:29, Anak Domba Allah diutus menjadi kurban bagi pengampunan dosa manusia. Yesus, Mesias dari Allah, datang ke dunia ini untuk mempersembahkan diri-Nya sebagai kurban yang hidup bagi pengampunan dosa manusia. Ia telah mati pada salib guna memberikan keselamatan kekal bagi manusia (1 Kor 15:3-4). Pelealu mengatakan Mesias dari Allah datang demi membebaskan manusia dari kekuasaan dosa (Pelealu, 2022, pp. 99–100). Di sinilah makna iman bagi orang-orang yang bersandar pada Kristus yang berkuasa mengampuni dosa manusia. Mereka yang percaya kepada-Nya akan memperoleh pengampunan dosa (bdk. Mat 26:28; Luk 24:47; Kis 2:38; 10:43; Ef 1:7; Kol 1:14).

Kisah ketiga dalam Lukas 7 ini, menekankan juga pandangan universal dari Lukas terhadap beragam latar belakang manusia. Gundry mengatakan pandangan Lukas bukan mencakup orang bukan Yahudi, tetapi juga orang yang tersisih secara sosial di tengah masyarakat. Hubungan sosial dari perempuan berdosa ini ditolak oleh masyarakat. Ia dipandang sebagai wanita yang tidak memiliki moralitas yang benar (Gundry, 2012, pp. 238–239). Seorang yang dianggap kaum berdosa, yang layak disingkirkan dari pergaulan orang banyak. Akan tetapi, wanita yang dipandang amoral ini telah meminyaki kaki Yesus demi pengakuan akan dosanya. Suwantie mengatakan pengurapan itu menandakan sebuah permohonan untuk diampuni dosanya (Suwantie, 2020, p. 91). Peragaan ini sebagai pengakuan dosa yang terdalam darinya. Setiap insan yang mengakui dirinya berdosa, pantas mendapatkan pengampunan dari Tuhan. Allah sendiri berpihak kepada orang yang berdosa dan mencari mereka melalui pengutusan Kristus (Mat 9:13; Mrk 2:17). Sidauruk mengatakan Tuhan peduli dan berpihak kepada orang berdosa dan tersisih di tengah masyarakat (Sidauruk, 2019, pp. 1–3). Itulah misi Sang Mesias.

Teks dalam Lukas 7:36-50 tentang pengurapan terhadap Yesus berbeda dengan paparan Matius, Markus dan Yohanes. Brown meragukan kesamaan laporan Matius, Markus dan Yohanes sama dengan laporan Lukas. Pengurapan kepala Yesus oleh seorang wanita di rumah Simon, si penderita kusta Markus 14:3-9 dan Matius 26:6-13, dan pengurapan kaki Yesus oleh Maria, saudara Marta dan Lazarus dalam Yohanes 1; 2:1-8 berbeda dengan laporan Lukas (Brown, 1997, pp. 240–241). Ketiga penulis ini menekankan pada pengurapan itu dengan kematian dan kebangkitan Kristus. Tekanan mereka berbeda

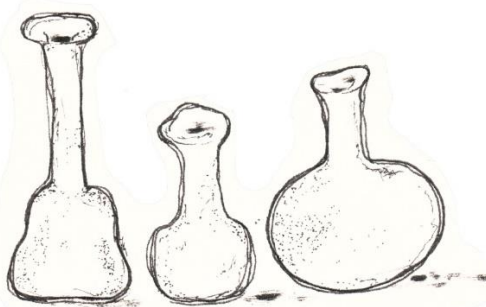
dengan laporan Lukas. Wenno memandang pengurapan kaki Yesus oleh seorang perempuan yang berdosa di Kapernaum berkenaan dengan pengakuan, pengampunan dan keselamatan (Wenno, 2022, pp. 2–3). Dari cerita dalam teks Lukas, menekankan bahwa perempuan berdosa mengharapkan dirinya memperoleh pendamaian dari Tuhan. Pendamaian itu menjadi kebutuhan terpenting bagi dirinya. Perempuan berdosa yang meminyaki kaki Yesus dengan minyak narwastu yang mahal itu, dilihat oleh Lukas berkaitan dengan pengakuan dosa, pertobatan dan keselamatan yang mewakili semua orang berdosa, yang mesti dengan sikap pengurbanan mendalam untuk mencari pertolongan dan memohon diampuni Tuhan. Rumbi mengatakan perempuan ini diliputi oleh rasa penyesalan yang mendalam untuk memohon diampuni dosanya (Rumbi, 2018, pp. 33–34).

Jelas sekali dalam teks Injil Lukas 7:36-50, Lukas mengemukakan peristiwa penting di dalam pelayanan Yesus di Kapernaum. Yakni pengampunan terhadap perempuan berdosa sebagai puncak dari rangkaian peristiwa dalam pasal 7 tersebut. Peristiwa ini menekankan tentang kedaulatan Kristus, Sang Mesias dalam mengampuni manusia berdosa. Supremasi Yesus atas kehidupan manusia ditonjolkan atas kehidupan manusia (Nggebu, 2022b, pp. 108–122).

Dalam gambar 1 di bawah ini, menjelaskan tentang bentuk buli-buli yang umumnya dikenal di tengah masyarakat Yahudi. Minyak yang tergolong harta yang mahal dimiliki oleh kalangan berada. Perempuan pemilik minyak wangi itu berekan mengurupi kaki Tuhan sebagai pengurbanan terbesar dari orang yang tak disisihkan dari pergaulan masyarakat, bahwa dirinya sudah diampuni segala dosanya. Harga minyak narwastu itu, tak sebanding dengan status baru yang disandanginya sebagai bagian dari warga Kerajaan Allah.

Gambar 1:

Model Buli-Buli pada Abad Pertama Masehi



Gambar by Doules Palmarya Nggebu

Identitas Perempuan Berdosa

Identitas perempuan berdosa dalam teks Lukas 7:36-50 dikemukakan secara lugas. Dalam ayat 37, terlihat dalam frasa Yunani γυνή ἥτις ἦν ἐν τῇ πόλει ἁμαρτωλός yakni “Di kota itu ada seorang perempuan pendosa.” Agaknya, semua orang tahu tentang identitas perempuan tersebut. Ia terkenal karena citranya sebagai seorang pendosa. Ini sebuah

“label” buruk baginya. Jika disimak kata "di kota" (ἐν τῇ πόλει) sebagai pokok kalimat, setelah itu disusul dengan frasa γυνὴ ἥτις ᾔν, yakni seseorang yang dikenal sebagai perempuan yang gemar berbuat dosa (ἁμαρτωλός), maka jelas kedudukan sosialnya. Penekanannya sangat jelas tentang dirinya terkenal sebagai perempuan yang berbuat onar dengan kelakuannya yang berdosa. Yuri Phanon mengatakan itu berarti dia dianggap sebagai pendosa di lingkungannya, meskipun faktanya dia bukan lagi pendosa. Juga kata ᾔν adalah bentuk waktu yang tidak sempurna. Sekali lagi, ini menunjukkan bahwa dia bukan lagi seorang pendosa pada saat datang ke rumah Simon (Phanon, 2016, pp. 73–84). Karena ia sudah diampuni (*have been forgiven* (Lk. 7:47 NAS) sebagai past tense, pengampunan itu sudah terjadi. Lebih lagi dalam ayat terakhir, dikatakan ἡ πίστις σου σέσωκέν σε (Lk. 7:50 BGT), imannya telah menyelamatkan dirinya. Phanon menilai frasa ini menekankan bahwa perempuan berdosa tersebut telah terampuni sebelumnya, ia telah menerima keselamatan dari Tuhan (Phanon, 2016, pp. 80–81). Dapat dimengerti secara logis bahwa orang yang sudah percaya kepada Yesus akan sadar diri terhadap dosanya. Di sisi inilah iman bekerja di dalam hidupnya untuk mencari pengampunan dari Yesus Kristus. Joshua L. Allen menganut pandangan yang tepat bahwa orang yang sadar dirinya sebagai orang berdosa akan menerima pengampunan dari Kristus (Allen, 2016, pp. 1–15). Berarti diri perempuan berdosa itu telah terampuni. Hidupnya yang buruk itu sudah dipulihkan melalui kasih karunia dan anugerah Yesus.

Melihat tindakan yang tidak biasa ini, sang Farisi pun berkata dalam hatinya, bahwa pengurangan itu sebagai sebuah pemborosan. Minyak wangi itu dapat diuangkan untuk diberikan kepada orang miskin. Pandangan ini sangat praktis sekali dari seorang pemuka agama Yahudi. Melalui uang atau kekayaannya, ia bisa berbuat kebaikan bagi orang miskin. Hia memandang ini sebagai bentuk pengurbanan seorang perempuan berdosa yang merasa tidak layak bagi Tuhan. Tetapi ia juga dengan ketulusan memohon pengampunan Tuhan atas dosanya (Hia, 2022, pp. 22–36). Dalam pandangan Simon, perempuan berdosa ini melakukan tindakan pemborosan. Sebaliknya, perempuan ini menunjukkan sebuah pengurbanan tentang cinta-kasih kepada Tuhan. Dosanya tidak sebanding dengan harta miliknya sekarang. Yang dikejanya adalah status pengampunan agar menjadi bagian dari umat milik-Nya. Dan Yesus telah mengampuninya. Astuti mengatakan Yesus berotoritas dalam mengampuni dosa manusia, dan sekaligus Yesus mendeklarasikan bahwa diri-Nya adalah Allah (Astuti, 2021, p. 53).

Yesus yang Maha Tahu dan memahami pikiran Simon. Pengurangan bagi diri-Nya bertolak belakang dari pandang sang Farisi tersebut. Menurut Yesus, pengurangan dari perempuan berdosa ini sebagai bentuk ungkapan mengasihi dan sikap rela berkorban. Marshall mengatakan pengurbanan perempuan berdosa ini disertai emosi yang meluap dengan derai air matanya (Marshall, 2015, p. 218). Di sini tampak ia menunjukkan kasihnya kepada Allah dan juga memperlihatkan pengurbanannya tanpa memandang untung atau rugi. Dia bertekad memberi yang terbaik bagi Tuhan. Yesus pun berkata bahwa perempuan ini menunjukkan kasih yang besar, maka ia juga berhak memperoleh pengampunan dari Allah. Yesus menunjukkan belas kasihan-Nya dengan mengampuni perempuan berdosa tersebut. Semakin mengasihi semakin mengalami memperoleh kemurahan dari Allah. Oleh karena Kristus berotoritas atas semuanya (bdk. Yoh 13:31; 19:11,23), termasuk ketika Ia mengampuni perempuan tersebut. Hal ini sangat berbeda dengan anggapan umum bahwa semakin diampuni maka semakin mengasihi. Orang berkata bahwa perempuan tersebut telah menunjukkan kasih yang terbaik, maka ia layak menerima pengampunan. Akan tetapi pada prinsipnya, sesuai ayat 50, ia memperoleh pengampunan atas dasar imannya. Ia beriman bahwa Tuhan berkenan mengampuni dosanya. Tanpa iman, pengurbanan

perempuan berdosa ini tak berarti apa-apa. Iman mendasari tindakannya dalam mengurapi kaki Tuhan. Maka tepat sekali Yakobus menegaskan bahwa tanpa iman, perbuatan manusia hanya sia-sia belaka (bdk Yak 2). Ini poin yang penting dalam teks ini.

Pengampunan Dosa Terjadi atas Dasar Belas Kasihan

Dalam teks Lukas 7:36-50 diketengahkan bahwa Yesus diundang ke rumah sang Farisi untuk jamuan makan. Di tengah jamuan itu, Yesus didekati oleh perempuan yang sudah umum dikenal sebagai pendosa tatkala ketika sedang berbaring di dipan. Perempuan ini jelas bukanlah Maria dari Bethany (Yoh 12:1-8) atau Maria Magdalena. Beliau ini dikenal sebagai perempuan tidak suci (ayat 37). Wenno mengatakan orang menganggap perempuan berdosa ini sebagai orang yang paling berdosa di kota Kapernaum (Wenno, 2022, pp. 2-4). Akan tetapi, ia seorang yang memiliki interest terhadap masalah rohani. Boleh jadi ia sudah mendengar perkataan Yesus: Marilah kepada-Ku hai kamu yang letih lesu dan berbeban berat. Aku akan memberi kelegaan kepadamu (Mat 11:28). Nainupu menjelaskan mendengarkan firman Allah dapat menumbuhkan iman (Nainupu, 2022, pp. 112-122). Benih firman memiliki kuasa yang menimbulkan kepercayaan dalam diri orang yang percaya. Undangan ini menunjukkan bahwa Yesus tahu dosa telah membebani hidup manusia. Tuhan memiliki rencana agar manusia dibebaskan dari beban berat demi hidup yang lega (bebas) dari kekuasaan dosa. Yen mengatakan dalam hidup Yesus sarat dengan kasih dan belas kasihan Allah bagi orang berdosa (Gandaputra, 2021, pp. 29-45). Ini undangan menarik dan menantang. Siapa saja yang sudi datang kepada Yesus, apa pun beban hidupnya, akan disambut-Nya dengan memberi solusi terbaik seperti pengampunan dan penerimaan terhadap dirinya. Perempuan ini pun sadar diri sebagai orang yang tidak layak di hadapan Allah. Dan, ia berusaha mendatangi Kristus untuk memohon pengampunan atas dosanya. Berarti ia sudah memiliki iman kepada Yesus. Kemungkinan besar ia sudah sempat mendengar Injil dari pemberitaan Yohanes Pembaptis atau juga mungkin dari pelayanan Yesus. Perjamuan gaya oriental di rumah seorang Farisi yang terbuka untuk didatangi oleh orang lain. Sebagai tamu Yesus sedang berbaring, sehingga mudah bagi perempuan itu untuk membasuh kaki Yesus dengan minyak narwastu dan menyeka dengan air matanya jatuh menimpa kaki Tuhan; dia sudah mengurapi Tuhan dengan minyak wangi yang keharumannya menyebar ke dalam ruangan pesta tersebut.

Boaheng dan Korankey menegaskan bahwa Lukas menaruh perhatian khusus kepada masalah yang dihadapi perempuan dalam pasal 7. Perempuan yang mengalami kepedihan hati karena anak sulungnya meninggal lalu dibangkitkannya dan perempuan yang dikuasai dosa, telah datang kepada Yesus untuk diampuni (Boaheng & Korankey, 2022, pp. 89-97). Mereka tergolong orang yang malang yang dipedulikan Tuhan. Mereka sebagai gambaran dari orang yang tersisih yang diperhatikan Tuhan. Muli memandang bahwa dalam kasus perempuan berdosa dalam teks ini, menekankan tentang pentingnya pemberdayaan peran perempuan dalam kehidupan sosial masa kini. Perempuan yang berjuang tangguh dalam konteks sosial mencerminkan perempuan berdosa yang ingin keluar dari kungkungan dan penindasan. Dengan harapan agar ia dapat berperan aktif di tengah masyarakat sebagai manusia yang berharkat dan bermartabat (Muli, 2022, p. 1).

Peragaan Belas Kasihan Allah Mengoreksi Pandangan Sosiologis Masyarakat

Konteks teks ini juga memperlihatkan Yesus mengoreksi cara pandang sang Farisi. Jelas sekali si Farisi ini abaikan kewajibannya. Sebagai tuan rumah, dialah yang semestinya membasuh kaki tamunya, bukan mengabaikannya. Pandangan sosiologis semestinya, Simon yang mengurapi Tamu Terpopuler di Palestina itu. Tetapi ia kurang peka terhadap konteks sosialnya. Marshall menegaskan Simon gagal dalam mengekspresikan kasihnya

kepada Yesus (Marshall, 2015, p. 218). Simon telah mengundang Yesus Sang Mesias ke rumahnya sebagai ungkapan perhatian dan penghormatan. Tetapi ia tidak rela menunjukkan kasih yang besar maknanya dalam menyambut tamu terkemuka di tengah masyarakat.

Sang Farisi ini hanya menjalankan konsep keagamaan yang formalitas saja. Ia tidak terbuka terhadap pertobatan dan belas kasihan. Demikian juga ia tidak menunjukkan bahwa dirinya membutuhkan pengampunan dosa dari Allah. Baginya hidup ini berjalan secara alamiah saja. Dengan menjamu orang banyak termasuk Yesus moga-moga ia bisa berkenan di hati Allah. Hia mengatakan Simon kurang membuka dirinya sebagai orang berdosa seperti perempuan berdosa tersebut (Hia, 2022, pp. 22–36). Simon tidak merasa dirinya memerlukan pengampunan dosa. Jadi, ia lebih menekankan pada perbuatan baik sebagai sebuah kewajiban saja.

Sedangkan perempuan berdosa itu telah memperlihatkan dirinya membutuhkan belas kasihan Allah dan pengampunan dosa. Pertanggungjawaban hidupnya di hadapan Allah dengan derai air mata menunjukkan bahwa dirinya seorang yang tidak layak di hadapan Allah. Barus dan Astuti mengatakan perempuan berdosa ini diampuni karena ia memiliki iman dan kesadaran diri untuk memperoleh kemurahan Allah (Barus & Astuti, 2021, p. 228). Dengan menunjukkan kasihnya yang besar itu ia telah mendapatkan kemurahan dan pengampunan atas segala dosanya. Perempuan berdosa ini mengalami pembaruan hidup. Heath menjelaskan bahwa orang yang sungguh-sungguh beriman kepada Yesus Kristus akan mengalami perubahan yang radikal di dalam hidupnya. Kondisi itu dikenal dengan istilah menjadi manusia baru (Heath, 2016b, pp. 47–50). Ia mulai menjalani hidupnya dengan sikap, pola pikir atau tindakan yang baru. Semua itu dijalannya dengan sejalan dengan tuntutan firman Allah bagi dirinya. Ia tidak lagi hidup secara duniawi tetapi bersandar pada pengertian firman Allah yang berotoritas di dalam hidupnya.

Yesus diperkenalkan dalam teks Lukas ini sebagai Tuhan (Theos). Di dalam Perjanjian Lama, kata YHWH (Adonai) itu adalah Allah Sang Pencipta. Nama diri Allah ini unik bagi orang Israel (Kel 3:15), dan tidak digunakan untuk bangsa lain. Dalam teks terjemahan Perjanjian Baru (TB), kata ini digunakan TUHAN. Atau juga digunakan kata Kurion (Tuhan) untuk menyapa Yesus Kristus. Bahwa Dialah Juruselamat bagi semua orang (1 Kor 15:24-28). Yesus adalah Kristus (Theos) yang berkenan mengampuni perempuan berdosa tersebut. Maka tepat sekali teks Lukas 7:36-50 menunjukkan tentang kedaulatan Yesus dalam mengampuni dosa manusia. Porter menegaskan tindakan ke-Allah-an Yesus dinyatakan untuk mengampuni perempuan berdosa (Porter, 2018, p. 55). Tindakan belas kasihan-Nya relevan dengan keberadaan perempuan berdosa tersebut. Ia menerima anugerah keselamatan dari Tuhan Yesus Kristus sendiri.

Teks Lukas 7 ini menekankan agar manusia tidak akan menyerah begitu saja pada masalah yang melilit hidupnya. Sikap dan tekad mereka untuk mencari solusi menjadi sebuah tantangan dan perjuangan. Mereka berusaha mencari solusi terbaik bagi hidupnya. Bangun dan Harefa memandang bahwa manusia membutuhkan anugerah Allah bagi hidupnya untuk memecahkan masalah yang dihadapinya (Bangun & Harefa, 2020, pp. 115–126). Dalam pandangan Heath, tekanan atau penderitaan dapat menimpa siapa saja, tanpa kecuali. Semua orang mudah jatuh dalam percobaan (Heath, 2016b, pp. 19–21). Walaupun muncul berbagai tekanan hidup yang berat, mereka akan bergerak untuk mengatasinya. Itulah sifat juang yang alamiah dalam diri manusia. Hambatan emosional dalam diri manusia dapat diatasi dengan mencari bantuan rohani seperti rekonsiliasi dari Allah dan melalui sesama orang percaya. Persoalan itu dapat diatasi berarti sesungguhnya masalah manusia bukan bersifat parmanen. Persoalan itu seperti tamu di dalam hidup manusia. Itu berarti

persoalan manusia dapat diselesaikan secara tuntas. Meilani dan Fernando mengatakan bahwa ajaran Kitab Suci memberi arah dan dorongan bagi orang percaya untuk berjuang mengatasi masalah mereka (Meilani & Fernando, 2021, pp. 126–136). Kitab Suci menjadi standar hidup bagi orang Kristen. Secara praktika firman Allah menjadi patokan dasar bagi orang Kristen dalam menyelesaikan berbagai masalah yang melilit hidupnya.

Pentingnya Pengampunan Orang Berdosa

Pertobatan seorang berdo'a akan mendatangkan sukacita di antara para malaikat di surga (Luk 15:10). Sangat berharga di mata Allah, pertobatan orang berdo'a, ketimbang upacara keagamaan yang dilaksanakan oleh orang Yahudi. Objantoro et.al., menegaskan tujuan misi Kristus sesungguhnya membawa misi sukacita bagi umat manusia (Objantoro et al., 2023, pp. 51–61). Perempuan berdosa yang bertobat memperlihatkan bahwa tujuan utama Yesus datang ke dunia ini untuk mencari orang berdosa, bukan orang benar. Karena itu dari ketiga peristiwa yang terjadi dalam Lukas pasal 7 tersebut di atas, memperlihatkan narasi yang saling bergayut dan pada puncaknya, Anak Manusia berkenan mengampuni orang berdosa yang diwakilkan oleh perempuan berdosa, yang sudi datang ke hadapan Tuhan untuk memohon pengampunan atas dosanya. Sukacita dari surga memenuhi hatinya. Peristiwa ini dipandang paling terpenting dan bermakna secara teologis. Pareira mengatakan perempuan berdosa ini memandang Yesus penuh rahmat dan kasih terhadap orang berdosa, maka ia datang kepadanya secara terbuka di rumah Simon (Pareira, 2016, p. 35). Anak Manusia datang untuk mencari orang berdosa. Rahmat-Nya sangat besar bagi orang berdosa. Kristus dikuasai oleh belas kasihan Allah bagi manusia berdosa (bdk Luk 1:78). Hia menegaskan bahwa pengampunan terjadi bagi perempuan berdosa itu karena iman (Hia, 2022, pp. 22–36). Menyelamatkan manusia dari kungkungan dan tawanan dosa. Rasul Paulus menegaskan bahwa tujuan Yesus Kristus datang ke dalam dunia untuk mencari orang berdosa (1 Tim 1:15). Secara reflektif ia katakan bahwa dirinya adalah orang yang paling berdosa. Jadi, kerendahan hati dari perempuan berdosa yang datang kepada Yesus untuk memohon pengampunan-Nya merupakan sebuah lambang dari orang-orang berdosa yang mesti datang menyerahkan diri mereka kepada Tuhan untuk diampuni. Wenno menyajikan pengamatan yang tepat bahwa di rumah Simon itu, Yesus menampilkan diri-Nya sebagai sebagai “tuan rumah” Kerajaan Surga yang menyambut seorang berdosa datang kepada-Nya (Wenno, 2022, pp. 4–5). Perempuan tanpa nama ini memiliki jaminan keselamatan dalam Yesus (bdk 2 Kor 5:1; 1 Yoh 5:11-12). Pengakuan dosa dan pertobatannya menjamin dirinya memperoleh keselamatan dari Tuhan Yesus Kristus. Perempuan ini dipulihkan agar kembali meraih status yang benar sebagai pembawa gambar Allah. Wassar mengatakan Tuhan berkenan mengampuni perempuan berdosa dan seluruh umat manusia (Wassar, 2022, pp. 121–136).

Di sisi lain sesungguhnya perempuan berdosa anonim ini mengharapkan harga dirinya dipulihkan Tuhan melalui pengampunan atas dosa dan kejahatannya. Ini sisi yang penting bagi manusia berdosa. Kerinduan itu mencerminkan dambaan hati semua orang berdosa di dunia ini. Boleh dikatakan perempuan berdosa tersebut telah menjadi pejuang kerendahan hati untuk mencari pertolongan dan pengampunan Tuhan. Pengampunan atas dosanya memiliki kedudukan penting di atas segala-galanya. Rasul berkata, “Siapa yang ada di dalam Kristus, ia adalah ciptaan baru; yang lama sudah berlalu sesungguhnya yang baru sudah datang” (2 Kor 5:17). Tak peduli melanggar tradisi dan budaya Yahudi, ia memiliki target mulia, guna meraih kembali harga diri yang terbaik: diampuni supaya menjadi manusia baru (Rm 12:1-2). Heath mengatakan bahwa pembaruan itu diawali dengan penyerahan diri untuk percaya kepada Yesus sebagai penebus dosa manusia (Heath, 2016a, pp. 40–41). Masa lalu perempuan berdosa itu telah diatasi Allah. Hidupnya yang buruk dan kotor dalam

pandangan masyarakat telah dipulihkan Allah dalam Kristus. Obsesi perempuan berdosa ini agar ia berkenan di hati Allah. Beliau mengharapkan pembaruan hidup. Sesungguhnya, Sang Mesias diutus untuk misi pembebasan manusia dari dosa dan maut (bdk Mat 9:6; 20:28; Yoh10:11; 1 Kor 15:54-58). Penting sekali berita tentang pengampunan dosa diberitakan bagi seluruh umat manusia (Nggebu, 2022a, p. 141). Narasi Lukas dikembangkan menjadi puncak dari kisah-kisah dalam pasal 7, bahwa Allah lebih mengutamakan pertobatan manusia berdosa ketimbang kedudukan sosial yang dikejar oleh mereka. Siregar menggambarkan perempuan berdosa itu merasa bahagia telah diampuni Tuhan (Siregar, 2020, pp. 46–47). Orang yang diampuni dosanya akan berbahagia. Tuhan berkenan mengampuni orang yang merasa jiwanya menjerit untuk mencari pertolongan dari surga, yang dilambangkan dari sikap perempuan berdosa di Kapernaum, yang mendatangi Kristus untuk memohon pengampunan atas dosanya. Begitulah juga dengan dambaan hati semua orang penuh kelemahan dan kekurangan, yang terlilit oleh belenggu dunia, dapat mengalami pembebasan sejati, jika mereka terbuka untuk memohon belas kasihan Allah melalui Yesus Kristus. Dia melimpah dengan belas kasihan Allah yang akand dicurahkan bagi orang-orang yang dengan rendah hati datang menghampiri-Nya untuk memohon pengampunan dosa.

KESIMPULAN

Artikel ini menyimpulkan bahwa pengampunan menjadi kebutuhan terbesar dalam kehidupan perempuan berdosa yang menerima belas kasihan Allah melalui Yesus Kristus. Di mata publik status perempuan berdosa itu pun dipulihkan harkat dan martabatnya; Yesus mengubah hidupnya menjadi manusia baru dan berharga di mata Allah. Pengampunan itu terjadi karena ia memiliki iman, bukan karena pengurbanannya. Pengampunan yang sama menjadi kebutuhan terbesar hingga masa kini. Semua orang, tanpa kecuali, membutuhkan pengampunan Yesus Kristus. Setiap orang berdosa yang sudi datang kepada-Nya, maka ia akan mengalami pengampunan dan pembaruan sejati dan akan menerima status yang baru sebagai anak-anak Allah (Rm 12:1-2; 1 Kor 15:3-4; 2 Kor 5:17; 1 Yoh 5:11-12). Karena kedatangan Mesias dari Allah bertujuan untuk mengampuni dosa manusia dan menyelamatkan mereka dari kebinasaan karena keberhargaan mereka di mata-Nya. Begitu pentingnya keselamatan jiwa tiap orang yang percaya kepada Yesus telah membuat semarak yang meriah bagi para penghuni surga yang kekal.

DAFTAR PUSTAKA

- Allen, J. L. (2016). Jesus, the Friends of Sinners (Luke 7:36-50). In *Lipscomb University*.
- Astuti, T. E. (2021). Keilahian Yesus dalam Injil Markus. *Pistis; Jurnal Teologi Terapan*, 1(1), 47–56.
- Bangun, J., & Harefa, J. (2020). Sola Gratia Melihat dari Status Manusia di Hadapan Allah, Karya Penebusan Kristus, dan Anugerah yang Mendahului Keselamatan. *SUNDERMANN: Jurnal Ilmiah Teologi, Pendidikan, Sains, Humaniora Dan Kebudayaan*, 13(2), 115–126. <https://doi.org/10.36588/sundermann.v13i2.45>
- Barus, R. B., & Astuti, S. (2021). Tinjauan Teologis Terhadap Pelayanan Perempuan Dalam Lukas 8 : 1-3. *Journal Shema: Jurnal Teologi & Pendidikan Agama Kristen*, 1(1), 1–3.
- Boaheng, I., & Korankye, J. (2022). Soteriology as Empowerment in the Gospel of Luke: Implications for Ghanaian Christianity. *International Journal of Social Science Research and Review*, 5(12), 89–97.

- Boyd, R. (1996). *World's Bible Handbook: A Guided Tour of The Bible*. World Bible Publishing.
- Brown, R. E. (1997). *An Introductin to the New Testament*. Bantam Doubleday Dell Publishing Group, Inc.
- Gandaputra, E. (2021). Memikirkan Ulang Aplikasi Penginjilan Pribadi Pada Masa New Normal. *Saint Paul'S Review*, 1(1), 29–45. <https://doi.org/10.56194/spr.v1i1.4>
- Gundry, R. H. (2012). *A Survey of the New Testament*. Zondervan.
- Heath, W. S. (2016a). *Hidup Sesuai Panggilan Yesus*. Biji Sesawi.
- Heath, W. S. (2016b). *Stres, Depresi dan Kematian* (S. Nggebu (ed.)). Biji Sesawi.
- Hia, M. (2022). Kajian Eksegetikal Konsep Pengampunan dan Kasih di dalam Perumpamaan Dua Orang yang Berhutang berdasarkan Lukas 7:40-43. *Jurnal Salvation*, 3(1), 22–36. <https://doi.org/10.56175/salvation.v3i1.48>
- Kalew, G. M., Mokal, V. R., & Sopacoly, M. M. (2022). PAK yang Responsif dan Antisipatif Terhadap Kejahatan Seksual Online Pada Remaja. *Jurnal Teologi Berita Hidup*, 5(1), 231–254.
- Marshall, I. H. (2015). Lukas. In *Tafsiran Alkitab Masa Kini 3 Matius-Wahyu*. Gunung Mulia.
- Meilani, M., & Fernando, A. (2021). Pendidikan Anak Usia Dini dalam Keluarga di Era Disrupsi Berdasarkan 2 Timotius 3:15-17. *Shalom: Jurnal Teologi Kristen*, 1(2 SE-Articles), 126–136. <https://jurnal.sttsyalom.ac.id/index.php/shalom/article/view/12>
- Muli, A. E. (2022). Pemberdayaan Peran Perempuan Bedalewun-Adonara Dalam Perspektif Injil Lukas 7: 36- 50. In *Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero*. <http://repository.stfkledalero.ac.id/id/eprint/1267>
- Nainupu, A. M. Y. (2022). Ujian Untuk Iman Yang Sejati Berdasarkan Matius 13:1-23; 13:36-43. *Saint Paul'S Review*, 2(2), 112–122. <https://doi.org/10.56194/spr.v2i2.28>
- Nggebu, S. (2022a). Relevansi Faktor Penentu Perluasan Misi Gereja Mula-Mula Bagi Misi Sedunia. *Jurnal Excelsis Deo*, 6(2), 42–55. <https://doi.org/DOI:https://doi.org/10.51730/ed.v6i2.97>
- Nggebu, S. (2022b). Supremasi Kristus Sebagai Instrumen Dasar Membangun Devosi Pribadi Orang Percaya Berdasarkan Kolose 1:15-10. *Jurnal Gamaliel: Teologi Praktika: Teologi Praktika*, 4(2), 108–122.
- Nggebu, S. (2022c). *Totalitas dalam Menulis: Kiat-Kiat Penelitian Teologis Untuk Menulis Tugas Kuliah, Artikel Jurnal dan Buku Rohani* (Ridwan Sutedja (ed.)). Biji Sesawi.
- Objantoro, E., & Budiman, S. (2021). Makna Mujizat Dalam Kitab Keluaran. *Saint Paul's Review*, 1(1), 66–74. <https://jurnal.sttsaintpaul.ac.id/index.php/spr/>
- Objantoro, E., Mardin, J., & Onah, G. A. (2023). The Process of Discovering the Joy of the Kingdom of Heaven : An Analysis of Matthew 13 : 44-46. *Saint Paul'S Review*, 3(1), 51–61.
- Pardede, P. (1983). Mesias (Kristus). In C. Marantika (Ed.), *Yesus Kristus: Allah, Manusia Sejati*. Yakin.
- Pareira, B. A. (2016). Mazmur 130: Mazmur Pertobatan yang Ke-6. *Seri Filsafat Dan Teologi Widya Sasana*, Vol.26 No., 53–59.

- Pelealu, J. (2022). Dampak Konteks Politik Masa Intertestamental pada Penolakan Yesus Sebagai Mesias. *Angelion: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* *Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 3(1), 79–102.
- Phanon, Y. (2016). Is She a Sinful Woman or a Forgiveness Woman? An Exegesis of Luke 7:36-50. *AJPS*, 19(1), 73–84.
- Porter, S. E. (2018). *Evangelical Theological Method*. Inter Varsity Press.
- Pramana, R. A., Hermanto, Y. P., Abraham, R. A., & Senjaya, S. (2023). Sikap Orang Percaya Menghadapi Penderitaan Berdasarkan Keteladanan Yesus Kristus. *Kharisma: Jurnal Ilmiah Teologi*, 4(1), 42–56.
- Rumbi, F. P. (2018). Tradisi Massuru' dan Pertobatan Dalam Injil Sinoptik. *BIA': Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen Kontekstual*, 1(1), 26–38. <https://doi.org/10.34307/b.v1i1.17>
- Setiawan, I., Tupamahu, C. T., Martono, M., & Tripena, Y. V. (2021). Kajian Teologis Terhadap Status Perempuan Dalam Perjanjian Baru. *Missio Ecclesiae*, 10(2), 155–168. <https://doi.org/10.52157/me.v10i2.143>
- Setiawidi, A. (2023). Shifting The Focus: From Healing To Verbal Confession. *Gema Teologi*, 8(1), 67–80. <https://doi.org/10.21460/gema.2023.81.975>
- Sidauruk, N. (2019). Eksistensi Perempuan Dalam Paradigma Dan Pelayanan Yesus. *Jurnal Teologi Cultivation*, 3(2), 115–126. <https://doi.org/10.46965/jtc.v3i2.272>
- Siregar, I. (2020). *la Dinamai Perempuan: Kumpulan Puisi*. NavPress.
- Suardana, I. M. (2015). Identitas Kristen dalam Realitas Hidup Berbelaskasih: Memaknai Kisah Orang Samaria yang Murah Hati. *Jurnal Jaffray*, 13(1), 121–138. <https://doi.org/10.25278/jj.v13i1.115.121-138>
- Suwantie, S. (2020). Pendosa Terbesar yang Menerima Keselamatan (Lukas 19:1-10). *Excelsis Deo: Jurnal Teologi, Misiologi Dan Pendidikan*, 4(1), 89–100.
- Tangirerung, R., Ruru, S., Papayungan, N., Universitas, T., & Indonesia, K. (2022). Pendampingan Kesahabatan Bagi Pelaku Aborsi Di Di Kalangan Pemuda Gereja Dalam Meminimalkan Tindakan Aborsi. *Paulus Journal of Society Engagement (PJSE)*, 4(1), 8–20.
- Wasiyono, N. (2019). Memahami Teologi Paulus tentang Dosa. *Sotiria: Jurnal Theologia Dan Pendidikan Agama Kristen*, 2(2), 79–87. <https://doi.org/10.47166/sot.v2i2.12>
- Wassar, S. (2022). Perempuan dalam Melaksanakan Mandat Ilahi Menurut Kejadian 1 : 27-28. *Redominata: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 4(2), 121–136.
- Wenno, V. C. (2022). *Keramahtamahan Perempuan Berdosa: Membaca Kembali Kisah Lukas 7:36-50*. Adanu Abimata.